

Pengaruh Dialog Interreligius dalam Mencegah Konflik Sosial Antarumat Beragama di Karang Besuki Malang (Pemikiran Filsafat Martin Buber)

Handika Fajar¹, Adrianus Nero², F.X Armada Riyanto³

^{1,2}Program Studi Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang, Malang, Indonesia

³Program Studi Filsafat Metafisika, STFT Widya Sasana Malang, Malang, Indonesia

E-mail: handikafajar39@gmail.com¹, adrianus.nero99@gmail.com², fxarmadacm@gmail.com³



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 12-05-2022

Direview: 31-08-2022

Publikasi: 30-04-2023

Abstrak

Fokus studi ini ialah relasi umat beragama. Studi ini menaruh perhatian pada kehidupan umat beragama. Hidup beragama di masa ini amat kontekstual untuk ditinjau. Hal ini seringkali menimbulkan berbagai kesalahpahaman, terlebih dalam relasi dengan *liyan*. Hidup keagamaan yang ramah terhadap *liyan* menjadi dasar untuk keberlangsungan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat multikultural. Pada kesempatan ini, penulis ingin meninjau relasi seperti apa yang sudah terjadi selama ini. Studi ini melihat sejauh mana dialog interreligius dapat mencegah konflik keagamaan yang seringkali terjadi. Metode yang digunakan dalam studi ini ialah *depth interview* dalam menganalisis data-data serta secara filosofis merumuskannya dalam pemikiran Martin Buber. Temuan dari studi ini ialah hidup beragama yang ramah dalam hidup bersama dengan *liyan*. Penulis meninjau sikap-sikap yang saat ini dibangun untuk hidup beragama dalam situasi multikultural. Pengaruh-pengaruh dialog interreligius dalam relasi umat beragama. Model hidup beragama seperti apa yang cocok digunakan untuk zaman sekarang dalam berelasi dengan *liyan*.

Kata Kunci: agama; dialog; konflik; relasi; manusia

Abstract

The focus of this study is religious relations. This study pays attention to the lives of religious people. Religious life today is very contextual to review. This often causes various understandings, especially in relation to *Liyan*. Living a friendly uniformity towards *liyan* becomes the basis for the continuity of cohabitation in the midst of a multicultural society. On this occasion, the author wants to review what kind of relationship has happened so far. The study looked at the extent to which interreligious dialogue can prevent frequent religious conflicts. The methodology used in this study is depth interview in analyzing data and philosophically formulating it in the thought of Martin Buber. The finding of this study is a friendly religious life in living together with *liyan*. The authors review the attitudes currently built for religious living in multicultural situations. The influences of interreligious dialogue in religious relations. What kind of religious living model is suitable to be used for today in relation to *liyan*.

Keywords: religion; dialogue; conflict; relations; people

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki wilayah teritori yang cukup luas. Selain wilayah teritori yang luas, keberagaman agama juga menjadi kekayaan spiritual tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Pada masa ini, relasi antarumat beragama sedikit mengalami kerenggangan terlebih di masa pandemi seperti ini. Menindaklanjuti fenomena yang terjadi ini, di kota Malang, tepatnya di Kelurahan Karang Besuki, penulis ingin menggali informasi mengenai fenomena yang terjadi belakangan ini. Kota Malang sangat dikenal dengan nama Kota Toleransi, julukan ini didapatkan karena masyarakat ini sangat menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Namun, akhir-akhir ini Walikota Malang mengutarakan sebuah keinginannya untuk menjadikan Malang, kota halal. Tentunya pernyataan ini menuai banyak kritikan yang menolak keinginan

tersebut. Masyarakat menganggap bahwa jika keinginan tersebut terealisasikan, maka akan mencoreng nama Malang yang dijuluki dengan sebutan Kota Toleransi.

Beranjak dari persoalan tersebut, penulis ingin menggali apakah pengaruh dialog interreligius dalam menanggapi permasalahan seperti ini. Dialog menjadikan masyarakat sebagai pribadi yang bisa berelasi dengan masyarakat lainnya, terlebih dalam ruang lingkup Kelurahan Karang Besuki. Maksud dari penulis membuat hal seperti ini karena rasa ingin mengetahui sejauh mana dialog interreligius dibangun dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Karang Besuki. Pemikiran Martin Buber berkaitan dengan relasi menjadi dasar teoretis dari tulisan ini. Relasi yang ditawarkan oleh Buber ialah relasi *I Thou* dan *I-it*. Kedua relasi ini memerlukan hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik mengandaikan adanya sebuah dialog dan dengan adanya dialog, memungkinkan pencegahan konflik yang terjadi. Seringkali terjadi konflik karena adanya kesalahpahaman. Buber dalam pemikirannya menawarkan relasi tersebut untuk meredam adanya kesalahpahaman.

2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan studi kepustakaan serta mewawancarai beberapa masyarakat informal. Dengan sumber-sumber bacaan yang ada, kemudian ditelaah hubungan antara relasi umat beragama dengan sumber bacaan tersebut dalam kerangka filsafat. Data-data lapangan yang dikumpulkan melalui tanya-jawab singkat memperkuat teori Martin Buber dalam kaitannya dengan relasi antarumat beragama. Teori Buber mengenai relasi merupakan sumber utama bagi penulis untuk menguraikan artikel ini dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kemudian penulis menganalisis bagaimana relasi yang terjadi di kalangan masyarakat Karang Besuki berdasarkan teori relasi dari Martin Buber.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Persoalan Agama dan Sikap Intoleransi

Permasalahan tersebut terjadi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, seperti sosial, politik, dan ekonomi. Dari ketiga hal tersebut, konflik antarumat beragama juga tidak terlepas terjadi dalam kehidupan manusia. Seringkali permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia selalu saja dihubungkan dengan atas nama agama. Agama seolah-olah menjadi pedoman utama yang mesti diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Agama memang menjadi pedoman hidup setiap masyarakat, namun tidak semua aspek dari kehidupan masyarakat bisa dikaitkan dengan kaidah agama. Agama menjadi pedoman bagi seseorang untuk berlaku baik, namun saat agama dibawa dalam ranah publik dan mencampuri kehidupan masyarakat tentunya akan menimbulkan berbagai persoalan. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang seharusnya saling menghargai perbedaan dan bukan melakukan hal sebaliknya. Sikap toleransi juga digunakan Buber dalam kaitannya berelasi dengan sesama. Kebebasan setiap orang dalam beragama juga diakui oleh undang-undang negara "Pasal 28E ayat satu menyatakan bahwa setiap pribadi bebas memilih salah satu dari agama yang diakui dan beribadat menurut kepercayaannya. Setiap pribadi dilindungi kebebasannya dalam beragama. Hal tersebut termuat dalam Pasal 29 ayat 2 UUD NKRI 1945, yang menjamin kemerdekaan masyarakat untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu" (kemenkumham.go.id, 2021). Pasal 44 menyatakan agar terciptanya kerukunan antarumat beragama, setiap orang dilarang: menggunakan kata, tulisan maupun tingkah laku yang mengancam umat beragama lain. (Salim, 2022).

Dialog antarumat beragama amatlah penting dalam mencegah terjadinya konflik sosial yang berlatar belakang agama. Dengan adanya dialog interreligius, membuat setiap orang saling memahami satu sama lain dalam relasinya sebagai warga negara (Naupal, 2022). Tujuan dialog interreligius juga tidak berakhir pada relasi antarumat beragama saja, melainkan menjadi satu sarana untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikultural. Relasi yang menjadi buah dari pemikiran Buber adalah relasi yang tidak dibatasi oleh apapun (kemenag.go.id, 2019).

b. Pengertian Dialog Interreligius

Keberagaman beragama merupakan salah satu ciri khas Indonesia. Dengan beragamnya agama di Indonesia, tentunya seringkali menimbulkan perselisihan. Maka dari itu, dialog interreligius menjadi salah satu sarana yang baik bagi setiap orang untuk memahami dan menghargai kepercayaan orang lain. Kata dialog berasal dari bahasa Yunani '*dialogus*' yang berarti 'dwi-cakap' atau percakapan antara dua orang atau lebih, tulisan dalam bentuk

percakapan juga disebut dialog. Pembicaraan atau diskusi di antara orang-orang yang berbeda pendapat juga termasuk dalam dialog (Kamal, 2022). Dialog tidak hanya dilaksanakan ketika ada masalah, namun dialog dapat dilakukan dalam setiap aktivitas sehari-hari layaknya berelasi dengan orang yang dijumpai, baik itu saudara, keluarga, teman, dan orang-orang yang ada disekitar kita.

Ketika kata "dialog" dipadukan dengan "interreligius" (hubungan antaragama), maka dialog itu mencakup kesatuan yang luas di mana percakapan tidak hanya dalam lingkup agama tertentu, melainkan berbagai macam agama-agama yang ada. Dialog interreligius merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan agama dalam sejarahnya juga terlibat dalam menyelesaikan berbagai konflik dan aksi kemanusiaan (Kristiawan, 2020). Dialog interreligius tentunya sangat diperlukan di negara yang amat luas ini. Budaya-budaya dan kepercayaan yang berbeda tentunya dapat merusak suasana kedamaian suatu wilayah. Dengan adanya dialog Interreligius, diharapkan setiap orang dapat saling memahami dan menghargai setiap agama-agama yang ada. Salah satunya ialah mencegah konflik sosial yang erat kaitannya dengan agama. Dialogalitas mempromosikan budaya damai. Lambang terpenting dari *societas dialogal* adalah adanya dialog perdamaian. Konsep perdamaian ini merupakan sesuatu yang berada di atas dari hal-hal lainnya. Gereja menggarisbawahi pentingnya perkara ini (Riyanto, 2010).

Dalam ranah dialog interreligius, ada beberapa model dialog yang dapat dilakukan, antara lain: dialog teologis, yakni dialog yang biasa dilakukan oleh para cendekia atau teolog dengan membahas topik-topik teologis tertentu. Tentunya ini tidak memperdebatkan agama siapa yang paling benar atau ajaran mana yang paling baik. Dialog teologis lebih mengarahkan dan melihat agama dalam sudut pandang agama lain. Dialog teologis menuntut sikap terbuka dari masing-masing dalam menerima dan mengadakan berbagai perubahan yang makin sesuai dengan rohaninya (Riyanto, 2010). Dialog kehidupan, dialog ini yang kerap kali dilaksanakan oleh banyak orang. Dialog ini cukup melibatkan banyak orang untuk terlibat di dalamnya. Tentunya dialog kehidupan menilik sedikit banyak bagaimana kehidupan saat ini, terlebih dengan banyaknya berbagai serangan fanatik. Dialog kehidupan amat jarang menyentuh perspektif agama. Kebanyakan dialog kehidupan lebih digerakkan berdasarkan sikap solid dan kebersamaan yang melekat (Riyanto, 2010). Dialog aksi merupakan dialog yang lebih mengarah pada suatu permasalahan sosial yang sedang terjadi. Dengan bergerak bersama, diharapkan permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan cara terbaik. Tentunya dialog ini perlu ditegaskan dalam aksi di kehidupan sehari-hari. Dialog aksi juga memiliki sasaran yang diraih dengan jelas dan tegas, yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia (Riyanto, 2010). Dialog pengalaman keagamaan, yakni dialog yang mengutarakan pengalaman-pengalaman dalam menjalankan kegiatan keagamaan dalam situasi pluralisme (Hetges, 2010). Dialog pengalaman iman menjadi sarana untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai tertinggi dan cita-cita masing-masing pribadi (Hetges, 2010). Banyaknya model dialog interreligius secara tidak langsung bukanlah bagian yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang terhubung. Banyaknya isu-isu yang diperbincangkan tentunya melibatkan aspek-aspek model dialog di atas (Kristiawan, 2020).

c. Pengaruh Dialog Interreligius

Dialog interreligius adalah sarana bagi masyarakat untuk mempererat relasi antara sesama yang berbeda keyakinan. Dalam kata lain, setiap orang perlu memiliki sikap toleransi kepada sesamanya yang berbeda keyakinan dengan dirinya sendiri. Meskipun ada toleransi, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik-konflik yang berkaitan dengan agama selalu saja hadir dalam kehidupan bermasyarakat (Jena, 2019). Sikap toleransi hadir dari kebersamaan di mana setiap pribadi dapat saling menghargai. Sikap toleransi juga tidak langsung hadir dari pembicaraan, melainkan dipupuk dari perjumpaan nyata dan saling berbagi pengetahuan. Toleransi menuntut adanya saling pengertian dan kerjasama dengan semangat gotong royong (Jena, 2019). Tentunya ini sangat berpengaruh dalam stabilitas di kehidupan bermasyarakat. Dialog interreligius tentunya sangat memengaruhi kehidupan dengan memberikan kenyamanan bagi pemeluk kepercayaan masing-masing. Pluralisme merupakan tampilan dari kebhinekaan dalam ikatan kemanusiaan (Madjid, 1999). Keterbukaan mendorong setiap pribadi bekerjasama. Dengan dialog antaragama membuka pemikiran setiap pribadi agar bisa mengikuti perubahan modern tanpa dihalangi oleh agama. Setiap pemeluk agama didorong untuk melakukan dialog demi mencapai cita-cita bersama. (Wera, 2017).

Dialog antarumat beragama mempunyai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, kebersamaan dalam suatu masyarakat multikultural perlu dibangun. Hal ini

termasuk di dalamnya kebersamaan atas perbedaan penganut agama atau paling tidak menghormati penganut agama lain. Misalnya, seseorang merantau maka perlu beradaptasi dengan orang di sekitar dia tinggal dan juga dengan budaya yang sudah lama hidup di tempat tersebut (Laili, 2020). Dialog interreligius secara tidak langsung menciptakan kedamaian bagi masyarakat sekitar. Ada banyak hal yang dapat dilakukan dengan adanya dialog. Salah satunya ialah sikap terbuka terhadap sesama yang berbeda, baik kepercayaan maupun latar belakang suku dan budaya. Dialog merupakan sarana seseorang untuk membagikan pengalaman imannya kepada orang lain yang berbeda kepercayaan. Berdialog memberikan kesempatan untuk mendalami kebijaksanaan dari agama lain. Dialog dengan sesama pemeluk agama mengakui Allah yang menyelamatkan dalam ajaran dan praktik dari agama-agama yang bersangkutan (Coward, 1996). Para filsuf dan teolog mengartikan bahwa pemahaman pluralisme agama dapat terbentuk jika pemeluk dari setiap agama menyingkirkan pendapatnya sendiri dan berusaha menerima pihak lain dan "melihat" sesuatu yang hadir dalam agamanya melalui konsep-konsep lain (Rachman, 2001). Hal ini merupakan upaya untuk memunculkan reaksi positif pengakuan timbal balik antaragama sehingga dengan terbuka dapat saling menerima (Wera, 2022).

Hans Kung, merupakan tokoh dialog antaragama yang terkenal dengan pemikirannya "tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama". Dalam memperjuangkan dialog antaragama ia berkata

"...dialog diperlukan dengan tanggung jawab saling menjelaskan dan menyadari bahwa tidak satu pun dari kita memiliki kebenaran "yang telah tercipta", tetapi semua mengarah pada kebenaran "yang lebih mulia" ...Kebenaran tidak dapat berbeda dalam agama-agama yang berbeda, kebenaran hanya satu. Melewati semua pertentangan, maka setiap orang harus mencari apa yang dapat saling melengkapi; dari semua hal yang eksklusif, kita harus mencari apa yang inklusif (Kung, 2009)."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dialog adalah sebuah sarana untuk menjelaskan kepada masing-masing penganut agama bahwa Tuhan adalah satu dan cara setiap orang berdoa saja yang berbeda, yakni melalui agama yang dianut masing-masing pribadi. Tentunya agama selalu mengajarkan kebaikan. Salah satunya ialah menghormati cara ibadah atau berdoa dari orang lain. Dialog interreligius mempertemukan agama-agama untuk saling berelasi dan terbuka untuk tercapainya kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Toleransi identik dengan kerukunan. Istilah toleransi merujuk pada arti saling memahami, mengerti, dan saling membuka diri sebagai satu saudara (Afrianto, 2020). Bila pemaknaan ini dijadikan landasan, maka 'toleransi' dan 'kerukunan' adalah sesuatu yang ideal dan dirindukan oleh masyarakat (Rusydi dan Zolehah, 2022).

d. Pengertian Relasi

Alam semesta ini memiliki banyak sekali makhluk hidup, salah satunya manusia. Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang menjadi penghuni alam semesta ini. Manusia merupakan makhluk hidup yang paling istimewa ketimbang yang lainnya karena manusia memiliki akal budi (Driyarkara, 1991). Manusia juga memiliki kelebihan untuk berpikir karena kelebihan inilah yang membuat manusia haus akan pengetahuan. Manusia akan selalu berpikir selama dia masih berada di dalam alam semesta ini (Driyarkara, 1991).

Manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna juga memiliki keterbatasannya sendiri. Manusia tidak bisa hidup jika tidak berdampingan dengan sesamanya (Suwanto, 2022). Manusia akan selalu berdampingan dengan sesama, jika tidak maka manusia itu sendiri tidak akan berkembang dalam berbagai aspek. Manusia akan selalu berelasi dengan sesamanya agar bisa berkembang menjadi lebih baik. Hubungan relasi yang baik juga perlu diteruskan dalam ranah agama di mana seringkali permasalahan agama muncul dan tidak mencapai titik temu yang sesuai. Di negara Indonesia, ada beberapa wilayah yang relasi antarumat beragamanya kurang maksimal sehingga terjadi diskriminasi pada agama tertentu. Masyarakat Karang Besuki, Malang memiliki jumlah masyarakat yang beragam dalam hal suku budaya dan agama. Terlebih lagi wilayah ini memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai pulau. Maka dari itu, relasi keagamaan menjadi salah satu hal yang penting agar tidak terjadi pertikaian. Sikap terbuka dibutuhkan untuk dapat berelasi dengan mereka yang berbeda dalam hal kepercayaan, budaya, dan lain sebagainya.

Namun sebelum itu, perlulah untuk diketahui terlebih dahulu apa sebenarnya relasi itu. Relasi berasal dari kata *relation* yang berarti hubungan; hubungan dapat terjadi kapan saja dan

di mana saja. Relasi antara sesama manusia atau orang tua dan anak, guru dan murid, dan seterusnya merupakan relasi yang diikat dalam ranah hubungan (Iman, 2022). Relasi sendiri terjadi karena adanya kontak yang dilakukan oleh antarsesama manusia. Hubungan inilah membuat terjadinya relasi antara satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini membuat diri manusia sering kali disebut makhluk sosial. Tanpa saling berhubungan dalam kegiatan, sangat tidak mungkin bagi manusia untuk melakukan segala sesuatu seorang diri. Manusia memerlukan orang lain agar tercipta berbagai sarana dan berbagai (Iman, 2022). Manusia akan selalu berhubungan dengan sesamanya, hal inilah yang disebut dengan relasi. Dalam buku *Relasionalitas*, Prof F.X Armada Riyanto mengatakan

”Relasi “Aku dan Sesamaku”. Relasi “aku dan sesamaku (engkau)” memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi sehari-hari. Aku menjadi eksistensi yang mengelola dan menjaga keberadaanku, keberlangsunganku, dan keindahanku. Demikian juga dengan sesamaku. Keduanya adalah manusia-manusia yang *menjadi*. Keduanya menjadi sosok-sosok yang ambil bagian satu sama lain dalam hidup bersama. Saat aku dan sesamaku berkomunikasi saat itu tercipta “*kami*” (*we*) (Riyanto, 2021).”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana relasi itu sebenarnya terjadi antara sesama manusia. Melalui komunikasi manusia bisa membangun relasi yang mendalam antarsesama manusia. Kedua pribadi yang saling berkomunikasi ini akan menciptakan kepedulian antara satu sama lain. Mereka akan menjadi pribadi yang mau berbagi dan ambil bagian dalam hidup sesamanya. Dan ketika mereka saling berkomunikasi antara satu sama lain, maka di situlah akan tercipta kata “kami”. Kalimat di atas telah memberikan penjelasan yang sangat mendasar dan mudah untuk dimengerti serta dipahami.

e. Relasi dalam Pandangan Martin Buber

Martin Buber merupakan seorang filsuf yang memikirkan konsep mengenai relasi. Buber memulai kehidupannya dengan konsep pemikiran filsafat ketika dia telah meninggalkan kehidupan Yahudinya yang taat. Buber sangat dikenal untuk tesisnya mengenai kehadiran dialogis yang ia gambarkan dalam bukunya, *Aku dan Engkau*. Karyanya juga memberi dampak dalam berbagai isu lain termasuk kesadaran religius, modernitas, konsep kejahatan, etika, edukasi, dan hermeneutika biblical (Friedman, 1996). Selain itu, konsep pemikiran dari Buber sendiri lebih mengarah pada relasi dialog. Mengapa dia lebih memikirkan tentang konsep relasi ini? Alasannya, yaitu berangkat dari pengalaman yang telah ia lewati dalam hidupnya. Hal inilah yang membuat Buber tidak terlalu sepemikiran dengan para filsuf-filsuf lainnya karena para filsuf yang lain berfokus pada aktivitas bagaimana mereka berpikir menggunakan pikiran mereka. Alasan mengapa pengalaman pribadi yang menjadi dasar dari pemikiran Buber, yaitu karena dia melihat bagaimana jalinan relasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan. Buber memikirkan hal ini karena ia melihat bahwa relasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan hanyalah sebatas manusia sedang kesulitan maka disitulah mereka akan melakukan hubungan dengan Tuhan. Hal inilah yang berusaha untuk dikupas secara tuntas oleh Buber. Manusia membutuhkan Tuhan ketika mereka sedang kesulitan saja, jika tidak maka manusia akan mengabaikan itu.

Buber berpendapat awal dari segala sesuatu adalah relasi. Manusia pada dasarnya hidup dalam relasi. Baginya, *all real living is meeting*, manusia tidak akan bisa hidup menyendiri tanpa melakukan relasi dalam bentuk apapun (Buber, 1970). Penjelasan yang diberikan oleh Buber bisa dilihat bahwa dia memang memfokuskan segala sesuatu kepada relasi yang merupakan kunci dari segala sesuatu. Dengan adanya relasi, maka akan terjadi hubungan dengan objek tersebut. Menurut Buber sendiri, relasi mempunyai dua nilai dasar dalam kehidupan manusia sebagai contoh, yaitu *I-Thou* yang lebih bersifat langsung dan tidak memiliki ikatan-ikatan lainnya, pihak lain diperlakukan sebagai seorang subjek. Kedua adalah *I-It* di mana seseorang dianggap sebagai objek dalam berelasi (Buber, 1970). Menurut Buber, kedua lingkup pemikiran ini menjadi dasar dalam berelasi. Hubungan relasi yang terjadi antar subjek dan objek membuahkan dampak bagi manusia ataupun individu.

Hubungan relasi yang terjadi antarsubjek dan objek membuahkan dampak bagi manusia ataupun individu. Dampak yang terjadi ini dapat mengembangkan pengetahuan manusia tentang hal lainnya. Objek pengetahuan juga sebagai pengalaman dapat memberikan dampak yang positif bagi subjek karena dapat mengalami sekaligus menggunakan objek tersebut.

Namun sebaliknya, objek tetap sebagai objek yang dialami dan digunakan. Hubungan ini berlaku untuk sepihak.

Relasi antarsubjek dan objek terjadi dengan cara adanya timbal balik antara subjek dan objek. Ketika subjek melakukan hubungan dengan objek maka objek juga harus menanggapi hubungan terhadap subjek tersebut. Objek tersebut dapat menjadi subjek karena adanya perjumpaan relasi yang terjadi antara subjek dan objek. Relasi timbal balik inilah yang menjadi konsep dasar pemikiran Buber. Buber mengkritik terhadap peradaban manusia saat ini. Baginya, perkembangan sejarah manusia semakin memperbesar relasi *I-It* dan mengaburkan relasi *I-Thou*. Di tengah kemajuan teknologi, manusia modern seringkali menggunakan pihak lain (Buber, 1970). Kritik inilah yang membuat buber ingin memperbaiki pola pemikiran yang dilakukan oleh manusia pada masa modern ini. Relasi *I-Thou* merupakan relasi yang harus ada dalam diri manusia, namun juga perlu diseimbangi dengan relasi *I-It*. Menurut Buber, relasi *I-It* sendiri tidaklah buruk selama manusia berada pada jalan yang benar, tidak memanipulasi, mengubah, dan memeralat *It*. *And in all the seriousness lives only with that is not human* (Buber, 1970). Adanya tindakan manipulasi yang dilakukan manusia membuat Buber ingin memperbaiki kesalahan tersebut.

Sayangnya, relasi *I-Thou* yang baik tu tidak bertahan lama karena setiap relasi *I-Thou* seringkali berubah menjadi relasi *I-It*. Relasi *I-Thou* mencapai puncaknya saat pribadi manusia memasuki relasi *I-Eternal Thou*, yakni Allah sendiri. Pengalaman perjumpaan dengan *I-Eternal Thou* jauh lebih berharga dari sebutan nama Allah. Banyak orang menyebut dan memakai nama Allah tidak sampai pada pengenalan dan merasakan kehadiran-Nya sehingga berpikir Allah hanya sebagai *It* (lenterabudi. Id, 2022).

Dari pengalaman inilah yang membuat Buber mengerti bahwa manusia hanya tau menyebutkan dan menggunakan nama Allah saja, tetapi mereka sesungguhnya tidak pernah mengenal maupun merasakan kehadiran-Nya sehingga mereka menganggap Allah hanyalah sebagai *It*. Bisa dikatakan bahwa manusia hanyalah ikut-ikutan saja, tetapi sesungguhnya mereka tidak mengetahui semua hal itu. Manusia ialah “Aku yang berelasi” atau “Aku yang berkomunikasi” dalam melakukan hal tersebut manusia memiliki kesadaran. Di sini, ketika komunikasi terjadi intens maka “engkau” tidak hanya lawan bicara, melainkan mengambil bagian sebagai “Aku yang lain”, karena “engkau” makin memungkinkan “Aku” subjek (Riyanto, 2018). Manusia sesungguhnya tidak dapat melakukan apa-apa jika mereka tidak berelasi. Relasi menjadi kunci utama kehidupan manusia.

Relasi dalam Buberian memandang rekan bicaranya tidak sekadar sebagai engkau atau mereka, melainkan sebagai aku. Ketika manusia bisa melihat orang lain sebagai dirinya sendiri, di situlah terjadi sebuah persahabatan. *The Behavioral Environment of Man* sebagai lingkungan hidup merangsang berbagai bentuk kesadaran bahwa kepenuhan manusia ada justru dalam hubungannya dengan pribadi yang lain, relasi Aku-Engkau (Riyanto, 2018).

Relasi antara Aku-Engkau terjadi karena adanya perjumpaan. Perjumpaan yang terjadi di mana Aku menyapa Engkau dan terjadi sebaliknya, Engkau menyapa Aku. Ketika terjadi saling sapa maka akan ada sebuah dialog yang terjadi antara Aku-Engkau. Hubungan (Aku-Engkau) bagi Buber merupakan sebuah relasi yang menitikberatkan pada eksistensi mutual dan holistik dari dua pihak. Pertemuan ini sifatnya nyata karena keduanya menemui satu sama lain dalam keadaan autentik tanpa menolak satu sama lain. Dalam hal ini, imajinasi dan ide-ide tidak memainkan perannya di dalam relasi tersebut. Relasi Aku-Engkau terjadi pada relasi Aku-Benda (lenterabudi. Id, 2022). Inti pokok dari pemikiran Buber ialah relasi timbal balik antara satu dengan yang lain. Jika sebuah relasi tidak terdapat timbal balik di dalamnya, maka itu bukanlah sebuah relasi. Relasi menjadi sangat indah ketika adanya sikap saling menyapa, mengerti, dan saling memahami. Hal itu memerlukan upaya timbal balik dari dua pihak. Sebab melalui relasi timbal balik, manusia menerima jaminan terhadap keindahan eksistensi manusia. Eksistensinya terletak pada relasional saat bertemu dan berjumpa dengan manusia lain (Buber, 1970).

Saling menyapa merupakan sarana manusia untuk berelasi dengan sesamanya. Jika terjadinya timbal balik, maka manusia itu telah berelasi antara satu sama lain. Konsep *mutual* (saling/timbal balik) ini seakan-akan mengukir kebenaran tentang relasionalitas intersubjektif (Riyanto, 2021). Saling timbal balik merupakan salah satu hubungan relasi terjadi. Jika tidak adanya timbal balik maka itu bukanlah sebuah relasi. Sebuah dialog terjadi ketika adanya pembicaraan antara satu sama lain. Tidak ada orang yang berdialog jika tidak ada lawan bicaranya. Berdialog bisa terjadi jika ada lawan bicara yang diajak bicara. Seperti itulah sebuah relasi terjadi antarsesama manusia.

Namun, dibalik adanya pemikiran Buber ini tentunya juga ada yang tidak sepemikiran dengan dia. Levinas merupakan filsuf yang tidak sepemikiran dengan konsep relasi Buber. Menurut Levinas sendiri, relasi tidak serumit dengan pemikiran Buber, dikarenakan Levinas mengatakan bahwa relasi tidak harus terjadi secara timbal balik. Melainkan ketika realitas Aku menyapa seseorang di luar sana, mau ditanggapi atau tidak, bagi Levinas tidak menjadi sebuah permasalahan karena pribadi Aku sudah membangun fondasi relasi terhadap yang lain. Jadi, menurut Levinas ini adalah relasi asimetris di mana seorang tidak perlu memedulikan apakah Engkau atau orang lain memperhatikan Aku. sebab yang terpenting dari relasi ini dari pihak Aku ialah selalu berkeinginan untuk berelasi dengan Engkau.

Hal ini menjadi pertentangan antara Buber dan Levinas sendiri. Bagi buber, terjadinya relasi karena adanya timbal balik antara satu sama lain. Namun bagi Levinas, relasi tidak harus dilakukan dengan adanya timbal balik, namun ketika pribadi itu mau menyapa orang lain itu sudah merupakan relasi. Tidak perlu adanya balasan dari orang yang disapa dengan mau dan mempunyai keinginan untuk menyapa orang lain itu sudah menjadi sebuah relasi. Jadi, Levinas sendiri tidak mempersalahkan jika tidak ada reaksi dari orang yang disapa.

4. Simpulan

Dialog interreligius adalah salah satu upaya untuk mempererat relasi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Dalam mempererat relasi tersebut, ada banyak upaya yang dapat dilakukan oleh masing-masing pribadi, kelompok maupun komunitas. Dengan adanya dialog interreligius, diharapkan setiap orang memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Dalam perjalanannya, dialog interreligius belum mampu membendung banyaknya konflik-konflik keagamaan yang seringkali terjadi. Sikap sebagai pribadi, setiap orang diajak untuk memiliki rasa saling menghargai yang tinggi. Tentunya dialog interreligius sangat mengarahkan setiap orang agar dalam kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik, aman, dan damai.

Dialog interreligius tentunya sangat memengaruhi dalam mencegah adanya konflik sosial. Dengan adanya dialog interreligius, setiap orang tentunya akan diarahkan untuk memiliki sikap toleran terhadap orang lain. Masyarakat di wilayah Karang Besuki, Malang sungguh menghidupi sikap toleransi dan dapat berelasi dengan sesama tanpa melihat adanya perbedaan. Perbedaan bukanlah hal yang dapat memengaruhi relasi dalam lintas agama, suku, dan budaya. Perbedaan tentunya merupakan suatu kekhasan yang dimiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan negara Indonesia terkenal dengan beragamnya suku, budaya, dan agama. Martin Buber dalam pemikirannya memberikan sebuah solusi untuk mencegah adanya konflik antarumat beragama. Solusi yang ditawarkan Buber merupakan tindakan sederhana di mana relasi antara pribadi satu dengan yang lain tidak dibatasi oleh unsur-unsur tertentu, seperti halnya agama. Relasi harus menjadi sesuatu yang terbuka, yakni antara Aku-Engkau memiliki hubungan timbal balik. Dengan adanya dialog, diharapkan ada hubungan timbal balik kedua pihak. Adanya hubungan tersebut memungkinkan setiap manusia untuk berkonsolidasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada.

5. Daftar Pustaka

- Buber, M. (1970). *I and Thou*. Terjm. Walter Kaufmann: Charles Scribner's Son.
- Coward, H. (1996). *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 34. Lihat juga O'Keeffe dalam David Archard (ed), " *Philosophy and Pluralism*," (Cambridge: Cambridge University Press) 61-62.
- Drijarkara, N. (1991). *Filsafat Manusia*. Kanisius.
- Friedman, M. (1996). *Martin Buber and the Human Sciences*. SUNY Press.
- Hanz, K, Syafaatun, A., & Gerardette, P. (2009). *Jalan Dialog*, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya).
- Madjid, N. (2002). " *Genuine Engagement of Diversities Within the Bonds of Civility*" dalam *Republika*, 10 Agustus 1999. Lihat juga, N Madjid, "Fat Soen".Republika.
- Riyanto, A. (2010). *Dialog Interreligius, Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Pondasi Interpretasi*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2021). *Relasionalitas*. Kanisius.

- Antara “Aku-Dia-Engkau”: Relevansi Filsafat Martin Buber dalam Pembelajaran. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/613/antara-%E2%80%9Caku-dia-engkau%E2%80%9D---relevansi-filsafat-martin-buber-dalam-pembelajaran-->.
- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 3, No. 1.
- Delmus, P., & Salim. (2017). Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama di Indonesia. *JURNAL POTRET: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*. Vol. 21, No. 2. journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/viewFile/741/596.
- Dermawan, A., & Nadia, Z. (2015). Etika Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Humanika*. Vol. 15, No. 1.
- Jena, Y. (2019). Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*. Vol. 12, No. 2.
- Kamal, A. (2019). Spiritual-Humanisme Hasan Askari dan Dialog Interreligi di Indonesia. *Studia Sosial Religia*. Vol. 2, No. 2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr>.
- Kristiawan, D. (2020). Merengkuh yang Lain: Dialog Interreligius dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain: Mitra sriwijaya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, No. 1. http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/4.
- Moh, L. (2020). Relasi Umat Beragama (Pluralisme, Multikulturalisme dan Strateginya dalam Umat Beragama). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 1, No. 1. <https://ejournal.iainkijMalang.ac.id>. 9.
- Naupal. (2014). Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis Atas Etika Beragama. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 8, No.2.
- Rachman & Budhy, M. (2011). *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung. Lihat juga Al-Jauhari dalam Achmad Jahuri, “Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal,” (Jakarta: LPAM), 2001.
- Riyanto, A. (2010). Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius. *DISKURSUS*. Vol. 9, No. 2. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/218>.
- Rusydi, I., & Siti, Z. (2018). Makna Kerukunan Antarumat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.
- Sartini. (2008). Etika Kebebasan Beragama. *Jurnal Filsafat*. Vol.18, No. 3.
- Siswantara, Y. (2020). Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia. *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6.1.
- Suwanto, S., Ngadisah, Nurliah, N., & Andi, P. (2020). Optimalisasi Kinerja Manajemen Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) dalam Menyelesaikan Konflik dan Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kota Tangerang Selatan. *JURNAL PAPATUNG*. Vol. 3, No. 2.
- Vincent, T. (2012). Dari Akar Menuju Matahari: Dialog Interreligius Akar Rumput dalam Konteks Kemajemukan Konflik di Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1(1).
- Wera, M. (2017). Membingkai Ruang Dialog Beragama: Belajar dari Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr. *Societas Dei*. Vol.4, No.2.
- Yahya & Pancha, B. (2001). Mengenal Martin Buber dan Filsafat Teologisnya. *Jurnal Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(2).
- Fauzul, I. *Membangun Relasi*. <https://republika.co.id/berita/okd7nq313/membangun-relasi>.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. *Pemerintah Jamin Perlindungan Kebebasan Beragama*. <https://www.kemenkumham.go.id/berita/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama>.

Relasi Antarmanusia Menurut Martin Buber - Lentera Budi.
<https://lenterabudi.id/humaniora/filsafat-humaniora/relasi-antar-manusia-menurut-martin-buber/>.